

BAB III

PEMIKIRAN AMINA WADUD MUHSIN TENTANG BIDADARI

A. Biografi Amina Wadud Muhsin

Amina Wadud Muhsin terlahir dengan nama Maria Teasley di kota Bathesda Maryland, Amerika-serikat pada 25 September 1952¹. Ayahnya adalah seorang Methodist menteri dan ibunya keturunan dari budak Muslim Arab, Beliau keturunan Berber Afrika-Amerika (kulit hitam).² Pada tahun 1972 ia mengucapkan syahadat dan menerima Islam dan pada tahun 1974 namanya resmi diubah menjadi Amina Wadud Muhsin dipilih untuk mencerminkan afiliasi agamanya. Ia menerima gelar BS, dari The University of Pennsylvania, antara tahun 1970 dan 1975.³ Dia menerima MA di Studi Timur Dekat dan gelar Ph.D dalam bahasa Arab dan Studi Islam dari University of Michigan pada tahun 1988. Selama kuliah, ia belajar Arab di Mesir di Universitas Amerika di Kairo, dilanjutkan dengan studi al-Quran dan tafsir di

¹ Amina Wadud Muhsin, *Inside The Gender Jihad Women's Reformterm in Islam*, (Oxford: Foreword, 2006), hlm. 1

² Ahmad Baidawi, *Tafsīr Feminis; Kajian Perempuan dalam al-Qur'ān Dan Para Mufassir Kontemporer*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 109

³ Amina Wadud Muhsin, *Qur'an Menurut Perempuan*, (terj.), Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, 2001), hlm. 23

Universitas Kairo, Mesir dan mengambil kursus di Filsafat di Universitas al-Azhar .⁴

Beliau mengakui bahwa beliau tidak begitu dekat dengan ayahnya dan ayahnyaapun tidak banyak mempengaruhi pandangannya. Pada usianya yang ke-20 tahun beliau mendapatkan Hidayah. Ketertarikannya terhadap Islam, khususnya dalam masalah konsep keadilan dalam Islam (jender), mengantarkannya untuk mengucapkan dua kalimah syahadat pada hari yang ia namakan “Thanks giving day”, tahun 1972.⁵ “ *I did not enter Islam with my eyes closed against structure and personal experiences of injustice that continue to exist. In my “personal transition”*,”⁶ Walaupun Amina Wadud Muhsin seorang *muallaf*, namun ketekunan dalam melakukan studi keIslaman sangat keras, ia menjadi Guru Besar Studi Islam pada jurusan Filsafat dan Agama di Universitas Virginia Commonwealth. Ia menyelesaikan studi di Universitas Michigan dan mendapat gelar MA (1982) dan Ph. D (1988).

Selain bahasa Inggris, Amina Wadud Muhsin juga menguasai beberapa bahasa lain seperti Arab, Turki, Spanyol, Prancis dan German. Maka tidak mengherankan bila ia sering

⁴<http://nurulzainab.blogspot.com/2012/02/pemikiran-feminisme-amina-wadud-Tafsir.html>

⁵ Amina Wadud Muhsin, *Inside The Gender Jihad Women's Reform in Islam*, (Oxford: Foreword, 2006), hlm. 2

⁶ Lihat Amina Wadud Muhsin dalam bukunya, *Inside The Gender Jihad Women's Reform In Islam*, (England: Oneworld Oxford), hlm. 2 “*Most often called conversion, however, I focused with hope and idealism to find greater access to Allāh as al- Wadud, the loving God Of Justice.*”

mendapatkan kehormatan menjadi dosen tamu pada universitas di beberapa negara. Antara lain:

1. Universitas Commonwealth, Virginia
2. Asisten Profesor di Lembaga Studi Filsafat & Agama, tahun 1992 – 1997
3. Menjadi Profesor penuh di Fakultas Ketuhanan Harvard Cambridge, pada tahun 1998-1999.
4. Dosen di fakultas inggris di universitas di Qar Younis: Kampus pendidikan El- Beida Libya 1976-1977
5. Sebagai dosen Magister Studi Wanita di Lembaga Penelitian Program Agama & menjadi Dosen Terbang, pada tahun 1997-1998.
6. Sebagai Asisten Profesor di Lembaga Pengetahuan & Peninggalan Islam Wahyu, Di Universitas Islam Internasional, pada tahun 1989-1992.
7. Universitas di Michigan; Asisten Riset Pengembangan Bahan-Bahan Pengajaran Bahasa Arab, 1984-1986.
8. Instruktur bahasa inggris, Transkiber program pendidikan untuk orang dewasa musim panas pada institut pendidikan bahasa inggris di Kairo mesir 1982
9. Guru kelas 5-6 pengembangan kurikulum pelajaran agama kelas 4-7 pada sekolah pusat komunitas Islam di Philadelphia PA 1979-1980.
10. Amina Wadud Muhsin juga pernah menjadi Consultant Workshop dalam bidang Islam dan Gender yang

diselenggarakan oleh MWM (Maldivian Women's Ministry) dan PBB pada tahun 1999.⁷ Dan dalam beberapa organisasi

Amina Wadud juga mempunyai jabatan penting di antaranya:

- a. Anggota akademi agama Amerika (AAOR) (1989-2001)
- b. Anggota dewan konggres WCRP (1999-2004)
- c. Anggota Executive komite (1992-2004)
- d. Anggota inti SIS (sister in Islam) forum Malaysia (1989)
- e. Editor *gender issue* pada jurnal " *The American Muslim*" (1994-1995)
- f. Editor Jurnal "a *Multi-cultural journal*" Virgin commonwealth University (1996)
- g. Editor jurnal " law and religion"(1996-2001)
- h. Instruktur pada lembaga kursus studi Islam untuk dewasa di Islamic community center of Philadelphia 1982-1994
- i. Ketua Komite gabungan peneliti Studi agama dan studi tentang Amerika-Afrika (1996-1997)
- j. Ketua koordinator komite perempuan (WCC) 1992-2004
- k. Pembawa acara di sebuah stasiun televise pada acara " focus on al-Islam" 1993-1995
- l. Perkumpulan studi inggris & arab wanita 1980-987
- m. Dan masih banyak lagi jabatan-jabatan penting yang beliau pegang⁸

⁷ <http://www.Referensimakalah.Com>. 2012/12/biografi-amina-wadud.html

⁸ *ibid*

Selain sebagai dosen pengajar, ia juga memberikan beberapa kursus singkat tentang keIslaman meliputi:

1. Kajian- kajian keislaman
Peradaban Islam, sejarah, Islam dan orang-orang muslim, mistik Islam: orang-orang sufi, Islam dan tren global.
2. Kajian-kajian keagamaan
Mengenalkan agama Islam, pengenalan terhadap kajian-kajian keagamaan Islam, Islam & Afrika-Amerika, agama di Amerika, bahasa-bahasa klasik global di dalam spiritualitas, perbandingan agama, dan semua agama yang ada di dunia.
3. Kajian-kajian al-Qur'ān
Pengenalan tafsir, ilmu-ilmu al-Qur'ān , tema-tema pokok dalam al-Qur'ān , al-Qur'ān dan wanita, keadilan, gender dan penafsiran al-Qur'ān .
4. Kajian-kajian kewanitaan
Wanita dan agama, spiritualitas wanita secara umum, teologi feminisme, Islam & wanita.
5. Kajian-kajian internasional
Yaitu menceritakan tentang pergerakan Islam, Islam di Asia Tenggara, Islam di Amerika, sejarah timur tengah.⁹

Akhirnya, perjalanan Amina Wadud membuahkan hasil ia mendapat penghargaan dari beberapa Negara, di antaranya:

⁹ <http://www.has.vcu.edu/wld/faculty/wadud.html>

1. Universitas Islam international Malaysia

Pada tahun 1990-1991, ia mendapat penghargaan terhadap penelitiannya tentang kritik metodologis terhadap feminisme sekuler (menguak feminisme pro-keyakinan menurut pandangan Islam)

2. Universitas commonwealth, Virginia:

- a. Tanggal 7-17 Agustus 2002, Amina Wadud Muhsin melakukan Workshop pada musim panas VCU: bertahan di ruang kelas elektrik yang disponsori oleh walikota dan kantor pengembangan pengajaran.
- b. Pada tahun 1995, ia mendapat predikat *who's who* di organisasi- organisasi international
- c. Pada tahun 1993 edisi ke-12 dan 1995 edisi ke-13 mendapat predikat lagi *who's who of woman* dunia.
- d. Pada tahun 1996, melakukan subsidi VCU:” konsep alternative mengenai keluarga dalam Islam”
- e. Pada tahun 1999, subsidi VCU: “ memulai studi kritik gender inklusif terhadap teori etika Islam” sebuah penelitian utama mengenai konsep moral menurut al-Qur’ān

3. Universitas di Michigan

- a. Pada tahun 1984-1987, Beliau mendapat beasiswa di lingkungan bahasa asing yaitu mendapat fasilitas pengajaran dan biaya hidup pertahunnya.

- b. Di musim panas, pada tahun 1979, di dalam kelompok kajian-kajian timur ia juga mendapat beasiswa dan pengajaran pertahunnya.
 - c. Pada tahun 1980,1981, 1982, 1984, 1985-1988, ia mendapat Penghargaan kecil yaitu mendapat fasilitas pengajaran dan biaya hidup per tahunnya.
4. Universitas Amerika di Kairo
 - Tahun 1981-1982, di *Center for Arabic Study Abroad (CASA)* yaitu mendapat fasilitas pengajaran, hidup dan perjalanan pertahunnya.
 5. Universitas di Pennsylvania
 - a. Mendapat beasiswa sekolah universitas, yaitu mendapat fasilitas pengajaran dan biaya hidup pertahunnya. 1970-1975
 - b. Penghargaan akademis pada tahun, 1973-1975
 6. Pusat penelitian Amerika di Mesir
 - Tahun 1999 “peran moral dalam al-Qur’ān dan kejelasan mengenai keadilan sosial.
 7. Tahun 1997-1998, Amina mendapat apresiasi di fakultas Harvard, program kajian wanita dalam agama, “ konsep lain tentang keluarga dan tata hukum personal muslim”
 8. Tahun 1999 di ajukan, subsidi VCU: “menitikberatkan kritik eksklusif gender terhadap teori etika Islam” penelitian utama tentang “ konsep al-Qur’ān terhadap moral”

9. Penghargaan di musim panas diperoleh beliau lagi pada tahun 1996. Yaitu subsidi VCU: “pendapat lain tentang konsep keluarga dalam Islam: koleksi kata-kata penting”.
10. Tahun 1990-1991 di universitas Islam Internasional: “ kritik metodologis terhadap feminisme sekuler : penelitian terhadap feminisme Pro-keimanan menurut pandangan Islam”.¹⁰

B. Karya-karya Amina Wadud Muhsin

Amina Wadud Muhsin merupakan tokoh feminis yang sangat produktif. Sebagai aktifis wanita dalam upaya memperjuangkan keadilan gender, Amina Wadud Muhsin berpendapat bahwa selama ini system relasi laki-laki dan wanita di banyak Negara sering kali mencerminkan adanya bias patriarki sehingga mereka kurang mendapat keadilan yang proporsional.

Karya-karya Amina Wadud Muhsin merupakan bukti kegelisahan intelektualnya mengenai ketidakadilan dimasyarakat. Maka ia mencoba melakukan rekonstruksi metodologis tentang bagaimana menafsirkan al-Qur’ān agar dapat menghasilkan sebuah penafsiran yang sensitive gender dan berkeadilan.¹¹

Walaupun ia baru menulis dua karya ilmiah dalam bentuk buku, namun ia sudah banyak menulis puluhan bahkan ratusan dalam bentuk artikel yang dimuat dalam beberapa jurnal, seminar-seminar, dan beberapa proposal research (proposal penelitian)

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ <http://www.referensimakalah.com/2012/12/biografi-amina-wadud.html>

dalam bidang perempuan, gender, agama, pluralisme dan kemanusiaan.

Karya-karya tersebut antara lain;

1. Buku

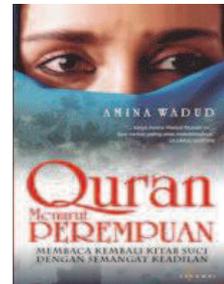
- a. Buku : *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text form a Women's perspective (perempuan dalam al-Qur'an)* terjemahan Abdullah Ali

Pengarang : Amina Wadud Muhsin

Jumlah halaman : XXVII+167 halaman

Penerbit : Penerbit Pustaka

Tahun terbit : 1414H-1994M



Tujuan riset Amina Wadud Muhsin adalah menentukan kriteria yang pasti untuk mengevaluasi sejauh mana posisi wanita dalam kultur muslim telah betul-betul menggambarkan maksud Islam mengenai wanita dalam masyarakat. Al-Qur'an dapat digunakan sebagai kriteria untuk menguji apakah status wanita dalam masyarakat muslim yang sesungguhnya sudah dikatakan Islami. Jika yang menjadi tolak ukur pasti dalam Islam adalah apa yang dilakukan oleh kaum muslim, maka niscaya wanita dan laki-laki tidak sederajat. Menurut Amina Wadud Muhsin, hanya jika al-Qur'an sendiri memang tegas-tegas

menyatakan bahwa laki-laki dan wanita tidak sederajat, maka barulah harus dipatuhi sebagai dasar keimanan Islam. Ternyata menurut Amina Wadud Muhsin, hasil kajiannya menunjukkan banyak sekali ayat al-Qur'ān yang mempertegas kesamaan derajat wanita dan laki-laki. Di dalam buku ini, Amina Wadud Muhsin bermaksud menggunakan tafsir tauhid untuk menegaskan betapa kesatuan al-Qur'ān merambah seluruh bagiannya. Salah satu tujuan dari metode tafsir tauhid adalah untuk menjelaskan dinamika antara hal-hal yang universal dan partikular menurut al-Qur'ān .

Selain itu, tujuan riset ini adalah untuk menjadikan penafsiran al-Qur'ān bermakna bagi kehidupan wanita di era modern. Kemudian Amina Wadud Muhsin menambahkan bahwa tujuan spesifiknya adalah menunjukkan kemampuan penyesuaian pandangan dunia al-Qur'ān terhadap persoalan dan dunia wanita menurut konteks modern.

Buku ini bukan buku yang membahas topik umum tentang “Islam dan Wanita”, juga bukan tentang wanita muslim. Buku ini menambahkan bahasan tentang gender pada salah satu disiplin ilmu yang paling fundamental dalam pemikiran Islam yaitu tafsir.

Buku ini mempunyai sejarah internasional yang luas: Setelah Amina Wadud Muhsin merampungkan riset

dan disertasi Ph.D.nya di Amerika Serikat (1989), buku ini diterbitkan pertama kali di Malaysia (1992). Sejak itu, buku ini diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa di antaranya Turki (1997), dan ada tawaran yang tidak tuntas untuk diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab (1996). Setelah mengunjungi Afrika Selatan (1994), buku ini meraih peringkat nomor satu dalam daftar buku best seller di al-Qalam, sebuah koran muslim. Metodologinya disejajarkan dengan yang digunakan oleh aktifis dan cendekiawan muslimah di Republik Islam Iran. Di beberapa universitas Barat, buku ini secara luas digunakan untuk mata kuliah yang berhubungan dengan ‘gender dan Islam’ serta ‘Islam dan modernis’. Buku ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1992.

Dalam buku ini, Amina Wadud Muhsin mengungkapkan bahwa ia menerima al-Qur’ān seutuhnya, tetapi tetap menganggap tafsirnya hanya sebagai upaya manusia untuk menjelaskan makna kandungannya dan mengarahkan pengalamannya. Fokus buku ini hanya pada soal gender dalam al-Qur’ān . Ini adalah konsep tentang wanita yang langsung diambil dari al-Qur’ān.¹²

Karya-karya Amina Wadud Muhsin, merupakan bukti kegelisahan intelektualnya mengenai ketidakadilan

¹² <http://nurulzainab.blogspot.com/2012/02/pemikiran-feminisme-amina-wadud-Tafsīr.html>

di masyarakat. Maka ia mencoba melakukan rekonstruksi metodologis tentang bagaimana menafsirkan al-Qur'an agar dapat menghasilkan sebuah penafsiran yang sensitif gender dan berkeadilan.¹³

b. Buku : *Inside the Gender Jihad, Reform in Islam*

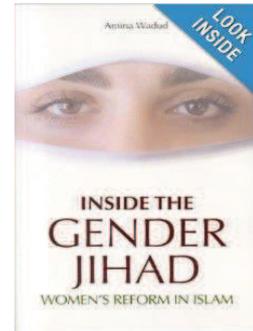
Pengarang : Amina Wadud Muhsin

Jumlah halaman : 286 halaman

Penerbit : One World

Kota terbit : England

Tahun terbit : 2006



Pengenalan dalam buku *Inside The Gender Jihad, reform in Islam*, menempatkan kedua penelitian saya dan identitas pribadi saya dalam kerangka besar pemikiran modern dan praktek keadilan yang lebih besar dalam suatu adat Islam *worldview* bukan hanya sekedar produk atau reaksi terhadap barat dan perkembangan sekuler, praktik, dan pengalaman keadilan sejak pencerahan, bukan sebagai produk reaksi terhadap wacana Islam. Itu

¹³M. Fachry. Jumatan Amina Wadud Manipulasi Hadits ala Feminisme, <http://www.muslimdaily.net/berita/>. Diakses tanggal 1 Januari 2013 jam 10.00 WIB

juga sempat menguraikan bab-bab selanjutnya dari buku ini:¹⁴

Kedua buku ini Amina Wadud Muhsin menulis di dalam buku *Inside The Gender Jihad* bahwa ia telah menjadi *the single parent* lebih dari 30 tahun bagi empat orang anaknya. Hal ini menurutnya, merupakan awal jihadnya dalam memperjuangkan hal-hal hak keadilan bagi para perempuan Islam.¹⁵

Disini penulis akan menyebutkan daftar isi yang ada dalam buku “*Inside The Gender Jihad, Reform In Islam*” :

1) What’s in a name ?	14
2) The challenges of teaching and learning in the creation of muslim women’s studies	55
3) Muslim women’s collectives, organizations, and Islamic reform	
4) A new hajar paradigm: motherhood and family Public ritual leadership and gender inclusiveness	120
5) Qur’an, gender, and interpretative possibilities	187
6) Stories from the trenches	217
7) conclusion : why fight the gender jihad ?	254

¹⁴ Amina Wadud Muhsin, *Inside The Gender Jihad, Reform In Islam*, (England: One World, 2006), hlm. 10-11

¹⁵ Phil. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika al-Qur’ān & Hadis*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010, (cet.), 1), hlm. 180

8) notes	263
9) index	280 ¹⁶

2. Artikel

- a. Pusaka Aisyah: Wanita dan gender dalam Islam” untuk New Internationalist, Isu Special Tentang Islam, terbitan-terbitan internationalist Ltd. Oxford, U.K (akan terbit)
- b. “Dibalik Sebuah Penafsiran” di Forum Terbuka Islam dan Toleransi, pada *Boston review: A Political and literary forum*, volume 27 no 1 Februari/Maret 2002
- c. Responen: Diskusi Meja Bundar: Teologi Feminisme Beraneka Ragam Secara Agamis Atau Umat Kristen Ghetto? Di Jurnal Kajian-kajian Feminisme dalam Agama, Musim Gugur tahun 2000, volume 16#2 halaman 90-99
- d. “Pandangan Islam Tentang Isu-Isu Hak Sipil” ch. 9 *religion civil rights* proyek hak-hak sipil di universitas Harvard dan dana abad 21, 1999
- e. “ Keyakinan” di Ensiklopedi Wanita dan Agama oleh Routledge press, akan terbit
- f. “ Ibadah” di Ensiklopedi Tentang Wanita dan Agama Dunia, Serenity wong, ed. Macmilan press, terbit tahun 1999
- g. “Wahyu”, Ensiklopedi Tentang Dunia Islam Modern, John Esposito, ed. Universitas Oxford Press, NY.1995

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 11-13

- h. “Wilayah” , Ensiklopedi Tentang Dunia Islam Modern, John Esposito, ed. Universitas Oxford Press, NY. 1995
- i. “Dinamika Hubungan Laki-laki dan Perempuan”, *the American Muslim*, volume 3, No. 1, musim dingin tahun 1995
- j. “Islam” sebuah respon yang muncul tentang paham aktivisme spiritual Kulit Hitam”, forum Universitas untuk *VCU voice*, 7 February 1994
- k. “Muslimah di abad 21: maju atau mundur, *the American muslim*, volume II, no 11-12, musim panas ? rontok 1994
- l. Al-Qur’ān , Syariah dan hak-hak Kewarganegaraan Muslimah, di *Syaria law and the modern nation-state*, (berlangsungnya symposium) ed. Nurani Othman, SIS forum Malaysia, Berhard kuala lumpur, 1994¹⁷

C. Deskripsi Pemikiran Amina Wadud Muhsin tentang Bidadari.

Al-Qur’ān sangat menjunjung tinggi perempuan, sehingga menyajikan topik tentang perempuan tidak hanya dalam surat an-Nisa’, tetapi juga dalam surat at-Thalaq dan surah-surah lain yang lebih dari sepuluh surat, meskipun surat-surat tersebut tidak di namakan surat an-Nisa’. Seperti di dalam per-empat bagian kedua surat al-Baqarah menerangkan hak-hak istri. an-Nur, al-Ahzab, al-Mujadalah, al-Mumtahanah yang menerangkan kaum perempuan yang berhijrah dari negeri musuh ke negeri Islam dan

¹⁷ http://www.has.vcu.edu/wld/faculty_wadud.html

dalam surat at-Tahrim, menjelaskan perkara yang berlangsung antara istri rasul, dan juga berlaku kepada seluruh istri orang Islam di setiap masa dan tempat.¹⁸

Ada dua hal penting yang menjadi perhatian kita dalam memandang keutamaan perempuan yang di sebutkan dalam al-Qur'ān yaitu kronologi turunnya wahyu periode Makkah dan periode Madinah. Dan rujukan untuk peristiwa sejarah yang telah diketahui. Untuk mengatasi pembatasan seperti itu, para ahli hukum dan pemikir Islam mengutamakan ayat-ayat universal yang turun pada periode Makkah.¹⁹

Dalam dunia Islam akhir-akhir ini, masalah perempuan dan gender mendapat tanggapan yang serius, baik dari kalangan akademisi, intelektual, maupun agamawan. Kajian tentang perempuan dan kaitannya dengan agama juga tidak lepas dari pandangan mereka. Munculnya berbagai literature tentang masalah perempuan, gender, dan feminisme yang ditulis oleh Amina Wadud Muhsin, Fatima Mernissi, Asgahr Ali Engineer, dan sebagainya menjadi saksi atas munculnya *trend* tersebut. Tulisan-tulisan mereka ternyata telah mendorong para peneliti dan pemerhati masalah perempuan lainnya untuk lebih *interest* dalam melakukan penelitian, baik dalam bidang fiqih, hadis, tafsir,

¹⁸ Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*, (Yogyakarta: Lkis, 2003), hlm. 46 & 48

¹⁹ *Opcit.*, hlm. 61

maupun al- Qur'an sendiri.²⁰ Kondisi kaum perempuan, terutama beberapa daerah di Indonesia saat ini relative masih memprihatinkan. Masih kuatnya budaya patriarki yang menempatkan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan serta masih adanya pengaruh tafsir al-Qur'an tradisional menyebabkan kaum perempuan belum banyak mengalami perubahan. Isu tentang keadilan dan kesetaraan gender merupakan isu yang hangat di bicarakan oleh pemerintah dan aktivis perempuan di berbagai daerah.²¹

Sebelum masuk ranah dalam pembahasan bidadari, penulis akan memulainya dari alam akhirat sampai kepada pembalasan yang adil yang mana di dalamnya terdapat kata bidadari yang mana kata itu tindakan terlepas dari alam akhirat itu sendiri.

1. Alam akhirat dan penciptaan manusia

Al-Qur'an memberikan deskripsi dan uraian yang sangat jelas serta menggunakan bahasa yang dinamis ketika berbicara dengan akhirat. Tentu saja, hal ini dimaksudkan agar menimbulkan pengaruh yang mendalam, pada masa turunnya wahyu dan bagi para pembacanya setelah itu. Kemampuan menghasilkan pengaruh semacam ini

²⁰ Minal Abidin, "Pergeseran Paradigma Tafsir Perempuan dalam konteks Keindonesiaan Kontemporer," *Jurnal Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, edisi II, (Tahun ke-3, bulan, 2005), hlm. 45

²¹ Nuril Huda, "Pergeseran Paradigma Tafsir Perempuan dalam konteks Keindonesiaan kontemporer," *jurnal Dialog Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, edisi II, (Tahun ke-3, bulan, 2005) hlm. 5 & 7

menunjukkan kekuatan murni bahasa. Pembahasan saya berfokus pada sebuah pertanyaan mengenai penyajian verbal yang indah dan mengesankan ini, apakah ada perbedaan esensial antara perempuan dan laki-laki dalam gambaran al-Qur'ān tentang alam akhirat?²²

Menurut Riffat Hasan, adanya diskriminasi dan segala bentuk ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan dalam umat Islam berakar dari pemahaman yang “keliru” dan bias patriarki terhadap sumber ajaran Islam, yaitu kitab suci al-Qur'ān .

Oleh sebab itu, dia menyerukan perlunya *dekonstruksi pemikiran teologis tentang perempuan*, terutama mengenai konsep penciptaan hawa sebagai perempuan pertama.²³ Mengapa demikian? Riffat mengatakan*that unless, or or until the theological foundation of misogynistic and androcentric tendencies in islamic tradition are demolished, muslim women will continue to be brutalized and discriminated against despite improvements in statistics such as those on female education, employment, and social and political rights are granted to women, as long as they are continued to accept the myths used by theologians or religious hierarachs to shackle their bodies, heart, mind and*

²² Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women*, (terj.) Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 79

²³ Abdul Mustaqim-Sairon Syamsuddin (ed.), *Studi al-Qur'ān Kontemporer*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 78

*soul. They will never become fully developed or whole human being.*²⁴

“..... Meskipun ada perbaikan secara statistik seperti hak-haj pendidikan, pekerjaan beserta hak-hak sosial politik, perempuan akan terus menerus diperlakukan kasar dan didiskriminasi, jika landasan teologis yang melahirkan kecenderungan-kecenderungan misogonis dalam trsdisi islam itu tidak dibongkar. Banyaknya jaminan hak-hak sosial politik perempuan tidak akan berarti apa-apa, jikamereka masih tetap dikondisikan untuk menerima mitos-mitos yang biasa dikemukakan oleh para pemimpin agamawan untuk membelenggu tubuh, hati, pikiran dan jiwa mereka. Mereka tidak akan pernah berkembang sepenuhnya atau menjadi manusia seutuhnya”.

Dalam diskursus feminisme, konsep penciptaan perempuan merupakan isu yang sangat penting dan mendasar untukk dibicarakan lebih dahulu, baik ditinjau dari secara filosofis maupun teologis. Sebab, konsep kesetaraan (*al-Musawamah/ equality*) atau ketidaksetaraan dapat dilacak akarnya dari konsep penciptaan perempuan itu sendiri yang sering dijadika bias patriarkhi.

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا

²⁴ Riffat Hasan, *Women's and Men's liberation: Testimonies of spirit*, (New York: Greenwood press, 1991), hlm. 67-68

Artinya: *Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya* (QS. az- Zumar : 6)

Redaksi tersebut jelas sangat interpretable, meskipun para mufassir sebelumnya seperti al-Qurtubi, al-Zamaksyari, al-Alusi, Jalaluddain al-Syuti dan lainnya menyakini bahwa yang dimaksud *nafsun wāhidah* adalah Adam dan *zawjaha* adalah Hawa.²⁵

Al-Qur'ān selalu membandingkan termasuk manusia dan atas dasar kriteria yang beragam, ia melakukan pembedaan, menetapkan klasifikasi, dan memberikan nilai, misalnya kehidupan di akhirat dibandingkan dengan akhirat. Akhirat lebih baik karena:

- a. Yang kekal lebih baik daripada yang fana, jika dunia ini terbatas maka akhirat tidak ada batasnya.
- b. Kebaikan yang sejati dan tulus adalah lebih mulia daripada kebaikan yang terlihat/ semu. Di dunia, rasa senang dan sakit tercampur tapi di akhirat semuanya murni.
- c. Di dunia, segala sesuatu dapat memperdayakan, terlihat baik tapi sebenarnya tidak. Akhirat menampakkan realitas.²⁶

²⁵ Abdul Mustaqim- Sahiron Syamsuddin, *Studi al-Qur'ān kontemporer* (ed.), (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm 79

²⁶ *Op.cit.*, hlm. 81

2. Tahap-tahap kehidupan akhirat

Kehidupan yang akan ditempuh manusia yang terakhir adalah kehidupan di alam akhirat. Alam akhirat ini adalah merupakan perumahan yang kekal untuk selamanya, yang terdiri dari surga atau neraka. Setelah itu tidak ada lagi alam yang lain. Seperti telah disebutkan di atas bahwa kehidupan di akhirat itu adalah kehidupan yang baik dan kekal. Sebelum memasuki akhirat ada tahapan-tahapan yang harus dilalui yaitu:²⁷

a. Kematian

Membicarakan kematian adalah membicarakan sesuatu yang amat menakutkan. Inilah peristiwa yang amat menakutkan di dunia ini. Betapa tidak, dari segi fisik saja kematian kerap digambarkan sebagian proses yang sangat menyakitkan. Demikian halnya dari segi psikis, kematian dipahami sebagai proses terjadinya perpisahan dari segala sesuatu yang dicintai. Istri, suami, keluarga, dan orang-orang dekat, harta benda dan kekayaan, kedudukan, status, dan posisi penting ditengah-tengah masyarakat, semuanya pasti ditinggalkan begitu saja ketika kematian menjemput.²⁸

²⁷ Zainal Abidin, *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 13

²⁸ Sibawaihi, *Hermeneutika al -Qur'ān Fazlur Rahman*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007), hlm. 101

Kata *Nafs*, yang penting dalam pembahasan kita sebelumnya tentang penciptaan manusia, juga merupakan kata kunci dalam membahas alam akhirat. Mengenai kematian, ia merupakan bagian esensial dari setiap insan yang mengalami perpindahan dari kehidupan duniawi ke alam akhirat yang gaib. *Nafs* merupakan pokok kajian dalam pembahasan tentang akhirat karena inilah yang digunakan untuk menghilangkan unsur perbedaan jenis kelamin dalam ulasan-ulasan al-Qur'ān tentang bahasan akhirat.

b. Kebangkitan

Hari kebangkitan adalah hari kacaunya tatanan realitas yang telah kita ketahui dan tempati. Namun ada satu aspek yang sudah lazim *nafs* adalah wahana yang mengalami peristiwa kebangkitan ini dan semua peristiwa lainnya di akhirat. Pertama-pertama, pada saat kebangkitan ini, *nafs* akan dihubungkan atau disatukan dengan *nufus* lain.

Ada sebuah pertanyaan apa hubungan tubuh yang hancur, berubah, tidak stabil, dan terserang penyakit itu dengan keabadian dan surga ? kenikmatan-kenikmatan yang mulia dari ruh pasti sudah cukup. Mengapa kebangkitan tubuh itu harus terjadi untuk kenikmatan-kenikmatan fisik?

Perbuatan alam raya dan watak sempurna umat manusia menunjukkan bahwa sang pembuat alam raya ingin memperkenalkan semua perbendaharaan kasih sayang-Nya dan semua manifestasi nama-nama-Nya, dan membuat kita mengalami semua karunia-Nya melalui alam raya. Sang pencipta yang maha bijaksana, adil lagi penyayang, akan member kenikmatan untuk masing-masing organ tubuh sebagai upah atas kewajiban dan ibadah mereka.²⁹

Walaupun hari kebangkitan merupakan bagian penting dari eskatologi al-Qur'ān , namun hanya gambaran tentang keadilan klasifikasi berdasarkan *Nafs* ini yang menjadi pembahasan dalam bab ini sekaitan dengan laki-laki dan perempuan.³⁰

c. Pengadilan

Setelah mengalami beberapa tahap, kini nafs di hadapkan dengan pengadilan layaknya di dunia ada pengadilan bagi setiap orang yang bersalah tapi pengadilan ini sangat berbeda dengan pengadilan yang kita ketahui di dunia ini, karna di dalam pengadilan ini tidak bisa di beli dengan apapun termasuk harta, tahta dan wanita.

²⁹ Bediuzzaman Said Nursi, *Misteri Kebangkitan Dan Kehidupan Setelah Mati*, (Semarang: Erlangga, 2011), hlm. 195 & 197

³⁰ Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and women*, (terj.), Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 84-85

Sebenarnya mereka sudah tahu apa yang akan terjadi ketika mereka akan diadili karena ketika mereka mati sudah ada tanda tersendiri seperti hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhory yaitu yang artinya: jika mayat itu telah diletakkan (dalam usungan), dan ia di bawa para lelaki di atas bahunya (ke kubur), maka jika mayat itu termasuk orang yang beramal shaleh, maka ia berkata: “ segeralah olehmu semua (membawa aku ke alam kubur ini)”, tapi jika mayat itu beramal buruk, ia mengatakan : “ aduhai celaka aku, kemanakah engkau semua pergi mengusung diriku ini?”. Suara mayat itu bisa di dengar oleh segala sesuatu selain manusia, dan andaikata manusia itu dapat mendengarkan, ia tentu pingsan (HR. Bukhory)³¹

Dari hadits di atas dapat kami simpulkan bahwa di hari kebangkitan mereka sudah tahu apa yang mereka rasakan, semua manusia akan di hidupkan kembali untuk diadili. Pengadilan diadakan oleh Allāh, yang mengetahui apa yang tersembunyi dan apa yang nyata. Karena pada saat itu, tidak seorangpun yang mampu menyembunyikan sesuatu dari pemeriksaan Allāh. Dikatakan di dalam al-Qur’ān , mulut mereka ditutup, dan yang menjadi saksi atas perbuatan mereka adalah anggota badan mereka

³¹ M. Ali Chasan Umar, *Calon-Calon Ahi Syurga Dan Ahli Neraka*, (Semarang: Cv. Toha Putra, 1980), hlm. 101

sendiri. (QS. Yasin: 65) ini berarti menunjukkan aspek individualitas manusia untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.³²

d. Balasan yang adil

وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ
فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ

Artinya : ”Dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga (Qs. al-Mu’min : 40)

Melalui pembahasan ini, saya ingin menunjukkan bahwa dalam menyampaikan prinsip dan nilai yang abadi (yaitu prinsip dan nilai universal), al-Qur’ān mengatasi berbagai keterbatasan gender dalam bahasa para penutur bahasa Arab. Bagian yang terpenting dari ayat ini adalah :

Man / berbuat baik/ *min* (dari) *dzakar* in aw *untsa*, dan dia adalah seorang *mu’min* (yang beriman) bentuk tunggal maskulin, *ula’ika* (mereka: bentuk jamak maskulin) akan masuk surga.

Kata *man* digunakan untuk kata tanya “siapa” dan merupakan salah satu kata bahasa Arab yang aneh karena digunakan untuk maskulin maupun feminim tanpa perubahan bentuk. Namun, menurut analisis androsentris

³² Sibawaihi, *Hermeneutika al -Qur’an Fazlur Rahman*, (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007), hlm. 107

yang lazim *lafazh* (kata) ini dianggap maskulin, dan ia bermakna feminin (tunggal, ganda, maupun jamak) hanya setelah jelas bahwa ia digunakan untuk sesuatu yang feminin (tunggal, jamak, maupun ganda).

Bahwa *man* digunakan untuk mengungkapkan netralitas dalam ayat di atas memang terlihat jelas dari ungkapan “dari laki-laki atau perempuan” yang mengikutinya. Pemakaian *aw* (atau) bukan *wa* (dan), menunjukkan individualitas, karena kata itu tetap membedakan dan memisahkan laki-laki dan perempuan: *yang manapun* di antara keduanya.

Kedua-duanya (atau salah satunya) kemudian di gambarkan sebagai *mu'min* (orang beriman). Dalam konteks ini, lagi-lagi kita dapat menganggap *bentuk* tunggal maskulin ini sebagai netral, yaitu bukan *mu'min* laki-laki, yang melalui analogi atau perluasan. Mencakup *mu'minah* (perempuan), melainkan *mu'min* yang netral.

Terakhir, jamak *ula'ika* menunjukkan inklusivitas, bukan hanya laki-laki saja atau perempuan saja, tetapi juga semua laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan deskripsi tersebut. Signifikansi dari analisis ini adalah ia sejalan dengan penekanan al-Qur'ān pada individu di akhirat.³³

³³ Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women*, (terj.), Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 89

e. Balasan untuk setiap orang

Berdasarkan keterangan-keterangan diatas bahwa setiap *nafs* akan mendapat balasan sesuai keadaan waktu ia hidup di dunia karena disini yang di nilai Allāh hanyalah tingkat ketaqwaanya saja.³⁴

Akhirnya balasan yang diberikan adalah berbasis pada individu laki-laki maupun perempuan di ganjar secara individual sesuai dengan amalnya, meskipun timbangan untuk mengukurnya hanya ada satu yaitu tidak membedakan jenis kelamin.

Mengenai balasan al-Qur'ān mengingatkan kita pada beberapa hal berikut ini:

- 1) Balasan diperoleh oleh setiap individu bukan berdasarkan jenis kelamin, tergantung amal perbuatannya sebelum ia meninggal dunia
- 2) Walaupun Allāh yang mengatur pengadilan dan dapat mengampuni perbuatan salah atau meningkatkan pahala bagi perbuatan yang baik tapi bukanlah perbuatan-Nya yang menghasilkan pahala.
- 3) Tidak seorangpun dapat menambahi atau mengurangi pahala yang di dapat oleh orang lain. Tidak pula bisa berbagi pahala.

³⁴ M. Ali Hasan Umar, *Calon-Calon Ahli Syurga dan Ahli Neraka*, (Semarang: Cv. Toha Putra, 1980), hlm. 89

4) Meskipun umumnya terjadi salah tafsir terhadap kata Zawj. Namun tidak ada ganti rugi yang bisa di dapatkan atau di berikan kepada hubungan seseorang.³⁵

f. Tempat Tinggal Terakhir

Tempat tinggal terakhir merupakan tempat yang abadi untuk semua umat karena setelah ini tidak ada kehidupan lagi, yang ada hanyalah balasan ketika mereka hidup di dunia, yang mana akan menentukan apakah nafs bisa mendapat kenikmatan atautkah sebaliknya mendapat neraka. Karena tempat tinggal terakhir ini hanya ada 2 pilihan:

Pertama, Neraka. Neraka merupakan sesuatu yang sangat menakutkan dalam benak setiap nafs, mengapa demikian? Karena neraka dilihat dari gambarannya saja sudah sangat menakutkan. Meskipun demikian, masih saja banyak nafs yang tidak kuat dengan godaan kenikmatan duniawi ini, sehingga tidak sedikit nafas yang bisa dikategorikan golongan orang-orang yang bisa menjadi penghuni neraka. Neraka sendiri diperuntukkan bagi orang-orang yang berbuat dusta dan berpaling meskipun ia berasal dari golongan bangsawan yang merdeka.³⁶

³⁵ *Op.cit.*, hlm. 90-91

³⁶ Syaridah al-Ma'wasyaraji & Ahmad al-Qallas, *Sorga Yang Dijanjikan*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1989), hlm. 106

Pembahasan saya tentang neraka akan sangat singkat. Deskripsi tentang neraka akan menggambarkan berbagai bentuk siksaan, kesengsaraan dan keputusasaan, serta jeritan penderitaan yang dahsyat. Namun, tidak ada informasi atau asumsi tentang perbedaan jenis kelamin, baik dalam terminologi ataupun interpretasi. Jelaslah, atribut keputusasaan tidak berjender.³⁷

Jadi neraka merupakan ujian bagi semua nafs yaitu barang siapa yang membiarkan/ melepaskan kendali dirinya demi hawa nafsunya ia akan hina, terjerumus ke dalam neraka jahanam.³⁸

Kedua, Surga. Di ceritakan dalam rawi Ibnu Majjah “Surga adalah nur yang cemerlang.” Adalah *rihan* yang menghamburkan bau wangi semerbak, istana megah dan indah. Di dalam surga sungai –sungai itu bersimpang siur (mengalir) tenang. Buah-buahan segar masak ranum. Isteri cantik jelita. Kesenangan yang tidak ada taranya pada tempat yang abadi. Menempati mahligai besar megah dan indah.”³⁹ Salah satu kenikmatan surga yang sangat menggiurkan dan fenomenal bagi laki-laki adalah bidadari. Yang mana menjadi garis besar dalam pembahasan skripsi kami.

³⁷ Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women*, (terj.), Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, 2006), hlm. 93

³⁸ *Op.ci.t*, hlm. 21

³⁹ Halimuddin, *Kehidupan di Surga Jannatun Na'im*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 1-2

Kata bidadari merupakan suatu kata yang bersifat imajinatif. Kata ini ada namun wujud fisik dalam dunia ini entah seperti apa. Tak ada yang pernah melihatnya. Bahkan mungkin untuk membayangkannya pun, pikiran tidak mempunyai suatu gambaran rinci terhadapnya.

Dengan dasar yang tidak diketahui, namun yang pasti kata ini, secara tidak sadar, seringkali diasosiasikan kepada wujud perempuan yang cantik. Seperti itulah, secara turun-temurun, kata bidadari ini selalu digiring pada sosok pribadi seorang perempuan. Dalam tradisi dunia barat pun, dimana kata ini diterjemahkan dengan kata “*Angel*,” bidadari diasumsikan dengan wujud perempuan yang bersayap.

Bidadari dalam beberapa ayat al-Qur’ān dimaknai dengan *tamsil* (perumpamaan) yang sangat indah dan tidak dapat di gambarkan oleh manusia sempurna. Maksud al-Qur’ān diturunkan dengan tamsil menurut Fuad Kauma yang di kutip Nurul Mubin adalah sebagai langkah agar manusia dapat melakukan kajian terhadap beberapa ayat baik yang berkaitan dengan ekosistem, astronomi, teologi, ekologi, dan biologi, serta ilmu-ilmu lain, termasuk untuk mengambil pelajaran dari kejadian yang dialami oleh umat-umat yang lampau. Semua ini adalah untuk meningkatkan ketakwaan kepada

Allāh Swt. Setelah melihat keagungan dan kekuasaannya.⁴⁰

Dalam tradisi Islam pun ternyata mengasumsikan kata bidadari dengan perempuan. Sumber yang mengalir dari mulut ke mulut, dari satu ceramah ke ceramah yang lain, juga dari satu buku ke buku yang lain seringkali dapat dipastikan bahwa ketika berbicara tentang bidadari itu berarti berbicara tentang perempuan-perempuan cantik yang akan mendampingi orang-orang yang menghuni surga. Apakah sebenarnya bidadari itu perempuan?

Dalam Islam, kata bidadari diambil dari istilah yang terdapat di dalam al-Qur'ān , yaitu *hur 'ayn*. *Hur 'ayn* merupakan suatu hadiah yang Allāh berikan sebagai hadiah kepada orang-orang yang beriman yang masuk surga. Kata ini oleh kebanyakan mufasir diartikan sebagai “perempuan”. Dia adalah seorang perempuan yang memiliki “corak kulit jernih”.⁴¹ Namun, dalam al- Qur'an bukan hanya kata *hur 'ayn* semata yang ditafsirkan dengan bidadari.

Di dalam al-Qur'ān terdapat beberapa ayat yang membahas tentang bidadari, diantaranya terdapat dalam:

⁴⁰ Nurul Mubin, *Misteri Bidadari Surga*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm. 109

⁴¹ Edward Willliam Lane, *an Arabic-English* Dalam Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women* , (terj.), Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 98.

1. Surah ar-Rahman ; 56

فِيهِنَّ قَانِصَاتٌ أَطْرَفٍ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Di dalam surga itu ada bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin. (Q.S. ar-Rahman :56)*

كَأَنَّهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ ﴿٥٨﴾

Artinya: *seakan-akan bidadari itu permata yakut dan marjan. (ar-Rahman : 58)*

فِيهِنَّ خَيْرَاتٌ حِسَانٌ ﴿٧٠﴾

Artinya: *di dalam syurga itu ada bidadari-bidadari yang baik- baik lagi cantik-cantik (ar-Rahman : 70)*

2. as-Shaffat ;48

وَعِنْدَهُمْ قَانِصَاتٌ أَطْرَفٍ عَيْنٌ ﴿٤٨﴾

Artinya: *Di sisi mereka ada bidadari-bidadari yang tidak liar pandangannya dan jelita matanya (ashaffat; 48)*

3. ath-Thur ;20

مُتَّكِنِينَ عَلَى سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَاهُم بِحُورٍ عِينٍ ﴿٢٠﴾

Artinya : *mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli. (ath-Thur :20)*

4. ad-Dukhan :54

كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ نَحُورٍ عَيْنٍ ﴿٥٤﴾

Artinya: *demikianlah. dan Kami berikan kepada mereka bidadari (ad-Dukhan :54)*

Tetapi, penulis tidak akan membahas semua ayat yang di paparkan diatas, penulis membatasinya dalam pembahasan tentang bidadari perspektif Amina Wadud Muhsin ini, yang mana menurut Amina Terdapat beberapa kata bidadari yang juga diinterpretasikan dengan bidadari, yaitu *azwaj muthaharah, qashirat dan wildan mukhaladdun*. Sehingga Pemikiran Amina Wadud Muhsin sendiri tentang bidadari dibagi menjadi 3 tingkatan :

1) *Hur 'ayn*

Al hurr Artinya biji mata yang amat bersih, yang putih sangat putih dan hitam sangat hitam. Yang dalam bahasa sehari-hari disebut bidadari. Yaitu perempuan surga yang sengaja dijadikan Tuhan untuk menjadi isteri orang-orang beriman. Yang menyambut kedatangannya di pintu surga.⁴²

Seperti firman Allāh dalam surat al- Thur :

20):

مُتَّكِنِينَ عَلَىٰ سُرُرٍ مَّصْفُوفَةٍ ۖ وَزَوَّجْنَاهُمْ نَحُورٍ عَيْنٍ ﴿٢٠﴾

⁴² Halimuddin, *Kehidupan Di Surga Jannatun Na'im*, (Jakarta: PT. Rinneka Cipta, 1992), hlm. 96

Artinya: *mereka bertelekan di atas dipan-dipan berderetan dan Kami kawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli.* (Q.S. at-Thur : 20)

Ahli surga pada duduk di bangku kaca dan berbaris menunggu dibagikan jodoh wanita-wanita yang cantik dan indah matanya buat mereka.⁴³

Dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa Allāh akan memberikan balasan terhadap apa yang dikerjakan di dunia dengan cara melindungi mereka dari siksa api neraka jahanam dan mengawinkan mereka dengan bidadari-bidadari yang cantik bermata jeli yang hidup di surga yang kekal dan abadi.⁴⁴

Anak cucu orang yang beriman, walaupun amal-amal mereka tidak setinggi amal ibu-bapak mereka, asal beriman, Allāh akan samakan dengan derajat ibu-bapak mereka dengan tidak mengurangi ganjaran ibu-bapak itu, walaupun sedikit. Ini satu kemurahan dari Allāh, karena mestinya tiap-tiap orang dapat ganjaran menurut amalnya saja.⁴⁵

⁴³Bisri Musthofa, *Tafsīr al-Ibriz*, Juz 21, (Kudus: Menara, t.th.), hlm. 1922

⁴⁴ Salim Bahraeisy & Saed Bahraesy (terj.), *Terjemah Singkat Tafsīr Ibnu Katsier*, Jilid 7, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1992, cet. 1), hlm. 355

⁴⁵ A. Hassan, *Tafsīr al-Furqan*, (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiah Indonesia, 1978 M), hlm. 1034

Gambaran spesifik tentang para pendamping di surga ini menunjukkan betapa al-Qur'ān mengetahui impian dan hasrat orang Arab. Al-Qur'ān menawarkan *huri* sebagai rangsangan untuk mengejar kebenaran. Jika kita menerima gambaran mitologis ini secara universal sebagai perempuan ideal, maka sejumlah pembatasan yang khas secara budaya akan dipaksakan kepada audiensi al-Qur'ān yang berbeda-beda. Nilai dari hal-hal khusus ini sangatlah terbatas. Ayat di atas diturunkan pada periode Makkah yang mencerminkan tingkat pemikiran komunitas Makkah yang telah digambarkan masih rendah tingkat keimanannya.

Al-Qur'ān sendiri menunjukkan pembatasan terhadap penggambarannya yang khusus ini ketika komunitas orang beriman kian bertambah jumlahnya dan menetap di Madinah, tidak lagi menggunakan kata *hur 'ayn*.⁴⁶

2) *Zawj*

Di dalam al-Qur'ān disamping mengemukakan bahwa ahli surga itu diberi kenikmatan yang antara lain berupa pakaian dan perhiasan, rezeki buah-buahan dan daging-daging

⁴⁶ Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women*, (terj.), Abdullah Ali, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 98-99

maupun segala makanan dan minuman. al-Qur'an juga mengemukakan dengan jelas dan pasti, bahwa ahli surga itu diberi istri-istri yang suci, belum pernah di jamah oleh siapapun, baik jin maupun manusia. Hal ini adalah sebagai tanda bukti, bahwa kenikmatan di surga itu adalah kenikmatan yang serba lengkap, baik jasmani maupun rohani.⁴⁷

كَذَلِكَ وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ

Artinya: Begitulah (kami ganjari) dan kami gandengkan mereka dengan bidadari-bidadari (Q.s . ad-Dukhan: 54)

Seperti itulah nikmat yang di berikan kepada ahli surga dan juga memberikan jodoh berupa puteri yang putih, dan puteri-puteri itu siap di jadikan pelayan dari ahli surga itu.⁴⁸

Itulah nikmat sebagian kecil saja daripada nikmat yang dirasa oleh orang yang bertakwa di dalam surga. Apakah yang demikian itu dapat diminta pada waktu itu? Tentu saja tidak. Wahyu ini di turunkan sekarang. Di kala kita masih hidup ini. Tuhan member tahu bahwa itu Dia sediakan buat orang yang ingin. Yang ingin tentu ”memesan

⁴⁷ M. Ali hasan umar, *Calon-Calon Ahli Surga dan Ahli Neraka*, (Semarang: CV. Toha Putra, t.th), hlm. 117

⁴⁸ Bisri Musthofa, *Tafsir al-Ibriz*, Juz 21, (Kudus: Menara, t.th.), hlm. 1808

tempat” dari sekarang. Dengan jalan mengatur hidup menurut yang diridha Tuhan. Hidup bertakwa. Maka di dalam hidup yang amat pendek ini kita dalam-kalau mau-berbuat perbuatan-perbuatan yang akan membahagiakan kita pada waktu hidup yang panjangnya tidak berujung. Sehingga hidup di dunia ini jika di dibandingkan dengan kehidupan akhirat itu, samalah dengan membandingkan setitik air dengan lautan ketujuh samudrannya.⁴⁹

Allāh berfirman bahwa orang-orang yang sewaktu hidup di dunia bertakwa kepada Allāh akan berada dalam keadaan nyaman di akhirat, aman dari maut, rasa sedih dan susah, rasa capek dan payah dari segala bencana dan musibah, karena mereka akan menempati surga yang bertaman-taman indah dengan mata air-mata airnya yang jernih dan menyegarkan. Pakaian mereka terbuat dari sutera dan akan di temani bidadari.⁵⁰

Sebagaimana kebiasaan al-Qur’ān menyandingkan uraian tentang yang durhaka dan yang taat. Agar pendengarnya terdorong meraih perolehan sebelum ayat ini.

⁴⁹ Hamka, *Tafsīr al-Azhar*, Juz 15-16, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 112

⁵⁰ Salim Bahraeisy & H. Saed Bahraesy (terj.), *Terjemah Singkat Tafsīr Ibnu Katsier*, Jilid 7, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. 1. 1992), hlm. 1930

Kata زَوْجِنَهُمْ tidak tepat kami kawinkan

mereka yakni perkawinan yang didahului akad nikah, karena di surga tidak ada lagi ketentuan hukum sebagaimana halnya di dunia, tidak ada juga yang dinamai halal atau haram. Disisi lain, dari segi bahasa kata زوج yang dimaksud perkawinan ala duniawi digunakan tanpa idiom. Anda akan berkata جوجه ابنته bukannya seperti ayat diatas.

Penyisipan huruf pada kata حورعين Kata حور adalah bentuk jamak dari kata حوراء yang pertama menunjuk pada jenis feminesme dan yang kedua jenis maskulin ini berarti bahwa kata *hur* adalah kata yang netral kelamin, bisa laki-laki maupun perempuan.

Kata حور sendiri menurut ar-Raghib al-Asfahani adalah tampaknya sedikit keputihan pada mata disela kehitamannya (dalam arti yang hitam sangat hitam dan yang putih sangat putih) bisa juga ia berarti bulat, ada عين juga yang mengartikannya sipit, sedangkan kata عين dan yang berarti bermata besar dan indah.

Lebih jauh dengan merujuk makna-makna kebahasaan diatas, kita dapat berkata makhluk yang menyertai penghuni surga dan yang lumrah dinamai bidadari itu, bisa jadi dalam pengertian hakiki adalah

mahluk bermata lebar dan bulat atau sipit, sesuai apa yang didambakan oleh penghuni surga. Dapat juga kata itu berbentuk *majazi* yakni mata mereka sipit dalam arti pandangannya terbatas hanya tertuju kepada pasangannya, atau terbuka untuk selalu memandang dengan penuh perhatian kepada pasangannya itu. Agaknya mereka itu bukan dari jenis mahluk manusia yang kita kenal dalam mahluk di dunia ini.⁵¹

Sangat jelas sekali bahwa kata *huri* yang digunakan dalam susunan (*idhafah*) *hur 'ayn*, bermakna sesuatu yang khusus untuk masyarakat Arab jahilliyah. Gambaran yang diberikan mengenai *huri* bersifat khusus dan sensual yaitu perempuan perawan yang masih muda dengan mata hitam dan besar, berkulit putih, dan berperangai supel, padahal, dimanapun tidak ditemukan deskripsi-deskripsi serupa, yang memerinci, jika bukan kecantikan, paling tidak kesopanan atau bahkan mungkin sifat yang tersembunyi dari para istri di dunia.

Setelah banyaknya pengikut Islam yang menetap di madinah dan taraf keimanan mereka sudah mulai meningkat, kata *hur 'ayn* tidak dipakai lagi dan

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 25-26.

diganti dengan kata *zawj*. Yang berarti balasan itu bisa diperoleh siapa saja baik laki-laki maupun perempuan sebagaimana (Qs. al- ‘Imran :15)

لِّلَّذِينَ اتَّقَوْا عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَأَزْوَاجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ

بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ ﴿١٥﴾

Artinya: "untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allāh), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir dibawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. dan (mereka dikaruniai) isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allāh. dan Allāh Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (Q.S. al- 'imron : 15)

Dalam tafsir *al-Maraghi* bagi orang-orang yang bertakwa dan bertawakkal kepada Allāh akan mendapatkan dua macam pahala:

Pertama, bersifat jasadi, yakni surga dan isinya, berupa kenikmatan dan kebaikan, serta istri-istri yang bebas dari cacat dan kekurangan sebagaimana wanita di dunia, baik kekurangan fisik maupun mental (akhlak)

Kedua, bersifat *rahani*, yaitu mendapatkan keridhaan Allāh yang tidak dicampuri kemurkaan dan tidak dibarengi kemarahan. Nikmat ini merupakan

yang teragung dari semuanya, yang ada di akhirat bagi orang-orang yang bertakwa.

Dalam ayat ini terkandung isyarat bahwa sesungguhnya ahli surga mempunyai kedudukan bertingkat-tingkat. Kedudukannya sama seperti yang kita saksikan dalam kehidupan dunia.

Di antara mereka, ada orang-orang yang tidak memahami arti kerelaan (keridhaan) Allāh. Dan hal itu bukanlah menjadi pendorong untuk mengerjakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jahat. Mereka hanya tahu kelezatan indrawi yang mereka coba di dunia. Mereka hanya menyenangi apa yang dirasakan atau di alami.

Di antara mereka ada yang pemahamannya lebih tinggi, golongan ini hanya mengharapkan ridha Allāh, dan menjadikan tujuan utamanya adalah kebahagiaan, yang mana tidak ada kebahagiaan yang menandinginya.⁵²

Abu Ja'far berkata: maknanya adalah “katakanlah wahai Muhammad! Kepada orang-orang yang dihiasi dengan kecintaan terhadap keinginan kepada para wanita, anak-anak, dan perkara lainnya, seperti dikatakan dalam ayat sebelumnya, “*inginkah*

⁵² Ahmad Mustahafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993, Vol. 3), hlm. 198-199

aku kabarkan kepada kalian sesuatu yang lebih utama darinya?”.

I’rab firman Allāh Swt, لِلَّذِينَ اتَّقَوْا adalah “

bagi orang yang takut kepada Allāh, dengan melakukan ketaatan kepada-Nya. Menunaikan segala kewajiban meninggalkan segala kemaksiatan.”

Lafazh عِنْدَ رَبِّهِمْ maknanya “dengan semua

amal perbuatan itu mereka mendapatkan surga di sisi Allāh yang mengalir sungai-sungai di bawahnya.”

Lafazh جَنَّاتٍ secara bahasa artinya kebun-

kebun, dan lafazh tersebut telah saya jelaskan dengan berbagi argumentasinya.

Lafazh تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ maksudnya

“dari dahan pepohonannya mengalir sungai-sungai”.

Lafazh الْخُلْدِ maknanya adalah langgeng

Lafazh أَزْوَاجٍ مُطَهَّرَةٍ maknanya “wanita-

wanita surga yang suci dari segala kotoran yang dimiliki wanita di dunia, seperti darah haid, mani, air kencing, dan nifas.”

Lafazh *وَرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ* “serta keridhaan

Allāh” maknanya “Allāh Swt ridah terhadap mereka”. Lafazh *ridwan* merupakan bentuk *mashdar* dari ungkapan *ra dhiya ‘an fulan* “Allāh telah ridha terhadap si fulan,” dari derivasi kata , *rdhiya yardhi* ‘anhu lafazh *radhiya* adalah isim *manqush*, dan bentuk *masdar-nya* adalah *rudhwaan*, *ridhwaan* serta *mardhaatan*.

Lafazh *رِضْوَانٍ* (dengan *ra* yang di-*dhammah-*kan) adalah bahasa suku Qais. Dan bahasa itulah yang dibaca oleh Ashim.

Abu Ja’far berkata : Allāh swt menyatakan bahwa di antara balasan yang paling baik untuk orang-orang yang paling bertakwa adalah keridhaan-Nya, karena keridhaan-Nya adalah kemuliaan paling utama yang di dapatkan oleh penghuni surga dari pada perhiasan dunia.⁵³

3) *‘Inda Allāh* (Akhirat dalam perspektif Allāh)

Ketahuiilah sesungguhnya Allāh Swt menyediakan untuk hamba-hamba-Nya yang soleh

⁵³ Beni Sarbeni (ed.), Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir ath-Thabari, (*Tafsīr at-Thabari*), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, Jilid 5), hlm. 139,142,143.

kenikmatan yang kekal, melebihi dari apa yang kita gambarkan dan yang kita perkirakan serta melebihi apa yang kita bayangkan. Dan melebihi dari keberhasilan yang kita capai. Di dalam surga terdapat apa saja yang kita inginkan dan menyenangkan? menyedapkan pandangan mata. Di dalamnya terdapat tempat berteduh yang memanjang, air yang mengalir, sungai-sungai yang berair susu, madu yang bersih dan sungai yang berair tuak yang lezat. Semuanya itu sebagai penghormatan, anugerah, rahmat dan kasih sayang Allāh Swt. Kepada hamba-hambanya.⁵⁴

Pada tingkatan ketiga, al- Qur'an melampaui kedua tingkatan ini dan mengungkapkan suatu pandangan tentang pertemanan yang lebih penting daripada keduanya. Yaitu menggambarkan standardisasi kehidupan di surga adalah tercapainya kedamaian, terpenuhinya semua kebutuhan, terlampauinya semua urusan duniawi, dan akhirnya menjadi sahabat Allāh. Kenikmatan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya seperti hadis berikut ini;

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَاجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁵⁴ Syaridah al-Ma'wasyaraji & Ahmad al-Qallas, *Sorga Yang Dijanjikan*, (Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1989), hlm. 37

وَسَلَّمَ: (قال الله تعالى: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ،
وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ. فَاقْرَءُوا إِن شِئْتُمْ: "فَلَا
تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ"

Artinya : *Rasulullah saw bersabda: Allāh Swt berfirman Aku telah menghitung untuk hambaku yang saleh sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh mata, dan tidak bisa didengar oleh telinga dan tidak bisa dirasakan oleh hati manusia. Maka bacalah "فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ" jika kalian ingin. (H.R. Bukhory)⁵⁵*

Secara prinsip, Islam menyamakan antara lelaki dan perempuan di hadapan taklif syari'at dan pahala di akhirat, tanpa ada diskriminasi apapun. Hal ini bisa kita lihat dalam beberapa firman Allāh di antaranya dalam surat al-Imran :195.

Kita merasakan sebuah keheranan dengan orang-orang yang mengaku bahwa dirinya adalah orang modern, namun dalam keyakinan mereka masih ada tanda tanya, apakah wanita itu jenis makhluk perempuan atau bukan? Apakah sah ibadahnya atau tidak?⁵⁶

⁵⁵ Abu Abdillah bin Isma'il bin Ibrahim al-Bukhory, *Shohih al-Bukhory*, (Mesir: Maktabah I Badurrahman, 2008), hlm. 393

⁵⁶ Syaikh Imad Zaki al-Barudi, *Tafsīr Wanita (Penjelasan Terlengkap Tentang Wanita dalam al-Qur'ān)*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), hlm. 3 & 5

Didalam memahami ayat-ayat diatas ada kata kunci yang akan penulis paparkan yaitu :

a) Nafs

Kata *nafs* digunakan secara umum dan teknis. Walaupun secara umum kata ini diterjemahkan sebagai “diri”-dan jamaknya, anfus, sebagai “diri-diri” namun al-Qur’ān tidak pernah menunjuk pada diri makhluk selain manusia. Secara teknis kata” nafs” dalam al-Qur’ān merujuk pada asal semua manusia secara umum. Meskipun manusia berkembang biak di muka bumi dan membentuk bermacam-macam negara, suku, dan bangsa yang berlainan bahasa, dan warna kulit, namun mereka berasal dari sumber yang sama.

Secara grammatikal, *nafs* adalah feminin, dan merupakan anteseden dari kaat sifat atau kata kerja feminin. Namun, secara konseptual, nafs tidak maskulin maupun feminin, dan menjadi bagian esensial dari setiap orang, laki-laki maupun perempuan. Karena itu, kata ini juga dapat (dan memang) antiseden maskulin.⁵⁷

⁵⁷ Amina Wadud Muhsin, *Qur'an and Women*, (terj.), Abdullah Ali, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 42

Walaupun laki-laki dan perempuan merupakan dua tokoh kesatuan-penting dalam penciptaan manusia, namun tidak ada peran atau fungsi kultural spesifik yang ditetapkan pada saat keduanya diciptakan. Pada saat itu, Allāh menciptakan ciri-ciri tertentu yang berlaku universal untuk semua manusia dan tidak spesifik untuk jenis kelamin tertentu atau bangsa tertentu dari masa tertentu pula. Ayat-ayat Tuhan berupa firman Allāh maupun tanda –tanda yang bersifat empiris, disediakan untuk semua orang. Ayat-ayat empiris dapat dirasakan oleh setiap orang dimana saja dan kapan saja. Ayat-ayat khusus yang telah diwahyukan Allāh kepada segelintir manusia pilihan pada masa keadaan tertentu adalah ditujukan oleh semua umat manusia.⁵⁸

b) Zawj

Istilah Zawj digunakan dalam al-Qur’ān untuk “teman”, “pasangan”, atau “kelompok”, dan bentuk jamaknya, azwaj, digunakan untuk merujuk pada “pasangan”. Kata inilah yang digunakan untuk merujuk pada bagian kedua dalam bias patriarkhi, yang man sering diartikan sebagai hawa, ibu pertama. Namun secara gramatikal,

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 54

zawj adalah maskulin, dan merupakan antiseden dari kata sifat dan kata kerja maskulin. Secara konseptual, kata ini tidak maskulin maupun feminin dan al-Qur'ān menggunakannya untuk merujuk kepada tumbuh-tumbuhan, dan binatang, disamping manusia.⁵⁹

Jadi, balasan diberikan secara adil kepada setiap individu tanpa membedakan jenis kelamin. Potensi untuk meraih pahala terabik atau menerima hukuman terberat sama-sama dimiliki oleh setiap perempuan maupun laki-laki. Al-Qur'ān ini mengungkapkan secara tegas dan jelas.

Kemudian kalau kita benar-benar meneliti ayat-ayat al-Qur'ān yang mengemukakan dengan tegas dan pasti bahwa orang-orang yang berhak memasuki surga sebagai penghuni atau penduduk ahli surga secara terperinci di dalam al-Qur'ān dan salah satu firman Allāh dalam hal ini adalah al-Hadid 21

سَابِقُونَ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ
السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 44

وَرُسُلِهِ^ع ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ^ع وَاللَّهُ ذُو

الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٦١﴾

Artinya: *berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan syurga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allāh dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allāh, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allāh mempunyai karunia yang besar. (al-Hadid : 21)*

Dari ayat tersebut sudah sangat jelas bahwa tidak ada penyebutan gender sama sekali dalam mendapatkan nikmat Allāh Swt.⁶⁰

⁶⁰ M. Ali Hasan Umar, *Calon-Calon Ahli Syurga dan Ahli Neraka*, (Semarang: Cv. Toha Putra, t.th.), hlm. 70